

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan. Karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan. Salah satu parameter yang paling sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan adalah laba. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah bagus dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Hal tersebut sama hakikatnya dengan tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, yaitu : Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh stakeholder perusahaan, seperti: manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah.

Secara umum, laporan keuangan yang disajikan manajemen terdiri dari Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Tetapi dengan adanya kecenderungan investor lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi maka mendorong timbulnya tindakan *dysfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) dari pihak manajemen, seperti memanipulasi laporan laba

rugi perusahaan (Widana dan Yasa, 2013). Akibatnya perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan kemampuan mereka dalam mencapai target yang ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial.

Hal ini dilakukan agar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak terlalu berfluktuasi. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Praktik inilah yang dikenal dengan nama manajemen laba. Salah satu pola manajemen laba (*earning management*) adalah perataan laba (*income smoothing*) dengan tujuan menarik perhatian investor untuk berinvestasi dan memaksimalkan kemakmuran bagi manajemen sendiri (Gordon, dalam Ghazali dan Chariri, 2014). Tindakan *income smooting* ini dilakukan oleh manajer untuk menciptakan laba yang stabil dan diharapkan juga dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer.

Penjelasan tentang manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*Agency Theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Noviana dan Yuyeta, 2011). Jensen dan Meckling dalam Amijaya dan Prastiwi (2013),

mendefinisikan *Agency Theory* adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas kepada agen. Pihak prinsipal mempunyai wewenang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu *agent*, yang menjalankan wewenang dari prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan

“Dascher dan Malcom dalam Ghozali dan Chariri, (2014), menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) tipe perataan laba yaitu: *pertama, Real smoothing*, merupakan suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasar pengaruh perataannya pada laba dan *kedua, Artificial smoohting*, merupakan perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.”

Konsep *income smoothing* mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko. Hal ini dapat dikatakan bahwa laba perusahaan yang tidak normal atau tidak stabil memungkinkan investor menganggap investasi yang akan dilakukan memiliki risiko, sehingga dapat mempengaruhi motivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Tujuan dan alasan yang melatar belakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana besar kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total asset, log size, nilai pasar saham, dan lain -lain (Cecilia, 2012). Perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik kepada publik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Amanza dan Rahardjo, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian Wahyuni, et al (2013), Dewi dan Sujana (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang diproksi dengan *total asset* berpengaruh terhadap perataan laba, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Christiana (2012), tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah merupakan faktor untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak pada tingkat penjualan tertentu. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Net profit margin*. Karena *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan

menghasilkan laba bersih setelah pajak pada tingkat penjualan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Cecilia (2012), Widana dan Yasa (2013), menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Christiana (2012), menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Financial Leverage adalah menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Semakin tinggi rasio *financial leverage* menggambarkan semakin banyak pembiayaan-pembiayaan yang dibayari oleh hutang. Hal ini merupakan kondisi yang kurang sehat, dan menyebabkan investor menjadi enggan untuk berinvestasi, maka semakin tinggi rasio *financial leverage* semakin tinggi pula dorongan manajer melakukan praktik perataan laba. (Christiana, 2012). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amanza dan Rahardjo (2012) berhasil membuktikan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Christiana (2012), tidak berhasil membuktikan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Kepemilikan publik biasanya berupa orang pribadi. Kepemilikan publik jarang memperhatikan prosedur yang digunakan manajemen untuk menghasilkan informasi laba dalam memprediksi laba masa depan. Publik lebih mementingkan apa yang mereka bisa peroleh untuk memaksimalkan kemakmuran mereka. Agar

kondisi perusahaan terlihat baik maka mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.(Suriyani, et al, 2015)

Midiastuty dan Machfoedz dalam Noviana & Yuyeta (2011), menyatakan bahwa pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika pengelolaan laba efisien maka kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif). Nuraeni dalam Putra dan Suardana (2011) menyatakan semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan publik, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi karena itu manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik. Michelson, dkk. dalam Noviana dan Yuyeta (2011) juga menyimpulkan bahwa, semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko yang rendah ini lah yang direspon positif oleh investor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Christiana (2012) yang berjudul pengaruh *firm size, profitability, financial leverage, deviden payout rasio* terhadap praktik perataan laba, dengan pengujian dan pengukuran praktik perataan laba menggunakan model *Indeks Eckel*. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap penelitian sebelumnya, penelitian (Christiana, 2012; Widana dan Yasa, 2013; Wahyuni, et al, 2013) menyimpulkan bahwa *Deviden Payout Rasio (DPR)* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, maka penulis beranggapan variabel tersebut sudah tidak relevan untuk diteliti lagi. Oleh karena itu penulis mencoba

memberikan kontribusi dalam penelitian ini dengan memasukan variabel baru yaitu kepemilikan publik dimana variabel tersebut masih terdapat perbedaan antara penelitian satu dengan yang lain

Penelitian tersebut dibuktikan oleh Noviana dan Yuyeta (2011) yang menyatakan Kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba sedangkan penelitian yang dilakukan Putra dan Suardana (2016) menyimpulkan Kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Periode ini digunakan untuk memperoleh nilai yang memiliki kemampuan lebih besar dalam menggambarkan praktik perataan laba pada suatu perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Apapun tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil. Perataan laba dalam penelitian ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Ukuran perusahaan (Christiana, 2012; Dewi dan Sujana, 2014; Wahyuni, et al, 2013; Widana dan Yasa, 2013), profitabilitas (Widana dan Yasa, 2013; Christiana, 2012; Cecilia, 2012), *Financial Leverage* (Amanza dan Raharjo,2012;

Wahyuni, et al, 2013; Widana dan Yasa, 2013; Noviana dan Yuyeta, 2011), kepemilikan publik (Noviana dan Yuyeta, 2011; Putra dan Suardana, 2016).

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan mengenai pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage dan kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba, sehingga penulis mencoba melakukan penelitian lebih lanjut terhadap variable-variabel tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1 Apakah *ukuran perusahaan* yang ditunjukkan dengan *total asset* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI?
- 2 Apakah *profitabilitas* perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI?
- 3 Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI?
- 4 Apakah *kepemilikan publik* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara *ukuran perusahaan* yang ditunjukkan dengan *total asset* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara *profitabilitas* perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara *kepemilikan publik* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1 Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan dan kajian dalam bidang ilmu akuntansi
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya di bidang akuntansi khususnya tentang praktik perataan laba.
- 2 Aspek Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
 - b. Sebagai tambahan informasi mengenai perataan laba dalam menganalisis kinerja perusahaan *go publik* di pasar modal di Indonesia.

- c. Sebagai bahan acuan pemilihan alternatif investasi saham yang akan ditawarkan kepada calon investor.
- d. Dapat memberikan informasi yang penting dan relevan kepada pemakai laporan keuangan sehingga dapat membantu mereka dalam membuat keputusan dengan cara yang baik.
- e. Sebagai bahan pertimbangan untuk menstabilkan pendapatannya dengan menetapkan target laba pada periode yang akan datang.